

PERSPEKTIF MAHASISWA DAN STAF PENGAJAR UNIKA ATMA JAYA TERHADAP *E-LEARNING*

RATNAWATILINARTO & ELISABETH RUKMINI

Dosen Fakultas Kedokteran, Unika Atma Jaya

Abstrak

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (UAJ) telah mengimplementasikan *e-learning*. Penelitian bertujuan untuk mengumpulkan data terkait penggunaan *e-learning*, sikap pengguna, dan harapan pengguna terhadap *e-learning* di UAJ. Penelitian ini bersifat deskriptif dan eksploratif. Kuesioner berisi pertanyaan tertutup dan terbuka didesain untuk mencapai tujuan penelitian. Kuesioner disebarikan kepada mahasiswa dan dosen. Klarifikasi dan konfirmasi dilakukan melalui *focus group discussions* (FGD) yang beranggotakan mahasiswa dan dosen. Hasil penelitian menemukan 75% mahasiswa menjawab bahwa mereka menggunakan *e-learning*, sementara hanya 71% (N=167) mengetahui Moodle™ sebagai salah satu *e-learning*. Sebanyak 32% mahasiswa berpendapat tak satu pun mata ajarnya dalam satu semester menggunakan Moodle™, 32% menyatakan hanya ada satu mata ajar menggunakan Moodle™, dan 34% mengatakan ada dua mata ajar yang menggunakan Moodle™. Hasil ini tidak terlalu mengejutkan karena ada 62% dosen (N=50) yang mengakui menggunakan *e-learning*. Meskipun demikian, hanya ada 26% dosen yang menggunakan Moodle™. Mahasiswa dan dosen setuju *e-learning* penting dan mereka menyatakan dalam tiga tahun UAJ perlu mengoptimalkan *e-learning* dan mendeklarasikan sebagai kampus *e-learning*. Untuk mencapainya, mereka menyarankan UAJ melakukan peningkatan pelatihan, akses, dan kebijakan terkait *e-learning*. Hasil penelitian ini memberikan bukti pendukung perlunya memajukan *e-learning* dan menghimpun rekomendasi bagi pemangku jabatan di UAJ.

Kata kunci: *e-learning*, Moodle™, sikap, harapan

Abstract

Atma Jaya Catholic University (UAJ) has implemented e-learning. This study aims at assembling data related to the use of e-learning, users' attitudes, and their expectations of e-learning at UAJ. This study is descriptive and explorative in nature. Both closed- and open-ended questionnaires were designed to attain the aim of the study and were distributed to students and lecturers. Clarification and confirmation were done through focus group discussion (FGD), which consisted of students and lecturers. Findings showed that 75% students responded that they used e-learning, while only 71% (N=167) knew the TM Moodle as one types of e-learning. Thirty two percents of the students responded that only one subject use the TM Moodle, and 34 % said that there were two subjects used the TM Moodle. This finding was not surprising because there were 62 % lecturers use the TM Moodle. Both students and lecturers agreed that e-learning is important and that in three years ahead UAJ needed to optimize e-learning. They also declared UAJ as an e-learning campus. To achieve this goal, they suggested that UAJ improve the training, access, and policy related to e-learning. The findings of this study provide supporting evidence that the use of e-learning must be improved and recommendations for UAJ's stake holders.

Key words: e-learning, TM Moodle, attitudes, expectations

PENDAHULUAN

Perkembangan *e-learning* sudah sedemikian pesatnya dan di segala bidang

pendidikan dari dasar hingga pendidikan tinggi. Variasi *e-learning* juga telah banyak tersedia. Penyedia layanan *e-learning* dapat diperoleh dengan bebas biaya bahkan bebas pengelola

administrasi dalam artian dapat dikelola sendiri oleh *end user e-learning* dengan mudah.

Pesatnya perkembangan *e-learning* tampaknya tidak terlalu diikuti oleh Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (UAJ). Moodle sebagai salah satu *Course Management System* (CMS) *e-learning* yang diadaptasi oleh UAJ sudah mulai diperkenalkan sejak tahun 2005 dalam unit fakultas, saat itu belum dikelola terpusat, melainkan masih berbasis fakultas. Dua tahun kemudian, Puskom UAJ mengelola Moodle™ sebagai bentuk *e-learning* UAJ. Data akhir dosen yang menggunakan *e-learning*, sejak 2007/2008 hingga semester ganjil 2011/2012 hanya terekam 161 dosen yang terlibat dalam pembuatan atau penggunaan *e-learning*. Data ini tidak dapat menunjukkan secara spesifik bagaimana rekam jejak dari 161 dosen tersebut secara terinci. Jumlah demikian tidak selalu mewakili satu mata kuliah untuk setiap dosen. Data yang terhimpun dalam kurun waktu yang sama menunjukkan adanya 203 mata kuliah. Dengan demikian tampak bahwa beberapa dosen yang aktif mempunyai akun dengan lebih dari satu judul sesuai dengan mata kuliah yang diampunya. Dalam data yang sama juga tampak ada beberapa dosen yang hanya menggunakan Moodle™ dalam bentuk *team teaching* atau diberi hak sebagai “*teacher*” tetapi sesungguhnya tidak mengunggah atau menambah materi pada Moodle™. Kedua angka tersebut jika dibandingkan jumlah dosen di UAJ dan jumlah mata kuliah yang ditawarkan di UAJ sesungguhnya sangat kecil.

Sisi perkembangan Moodle™ telah terbantu oleh kegiatan pelatihan *e-learning* yang diadakan oleh Puskom bekerja sama dengan berbagai pihak di tingkat universitas dan fakultas. Sejak tahun 2007 telah diadakan total 8 hingga 10 kali pelatihan di tingkat universitas dan beberapa

fakultas. Tingkat kehadiran beragam antara 10-30 orang dalam tiap pelatihan, meskipun demikian terdapat beberapa staf yang hadir dalam lebih dari satu pelatihan karena keinginan untuk menyegarkan pengetahuannya mengenai Moodle™.

Paparan data tersebut cukup menunjukkan kurangnya antusiasme dosen di UAJ untuk menggunakan Moodle™, meskipun demikian data tersebut belum mampu mengeksplorasi bagaimana sikap dosen terhadap *e-learning*. Kendala apa saja yang dirasakan dosen ataupun keengganan apa saja sehingga tidak ada antusiasme terhadap *e-learning* di UAJ. Harapan terhadap *e-learning* juga belum tampak secara nyata di institusi ini. Pada tingkat mahasiswa pengguna *e-learning* di UAJ, juga belum ada studi yang menyatakan pandangan, sikap dan harapan mahasiswa UAJ terhadap *e-learning*. Jika saja mahasiswa menyatakan membutuhkan *e-learning* maka hal ini bisa menjadi stimulus bagi dosen untuk menggunakan *e-learning*. Secara imbal balik juga dapat diasumsikan, jika dosen menyatakan penggunaan *e-learning* membantu proses pembelajaran maka mahasiswa akan menggunakan *e-learning* dengan lebih maksimal. Berdasarkan dua asumsi tersebut maka perlu dilihat di manakah posisi *stakeholders* Atma Jaya memandang *e-learning*.

Hingga saat ini belum ada penggunaan data lapangan di Atma Jaya yang efektif bagi pengembangan *e-learning*. Studi empirik dengan penggalian dan analisis data empirik dari *stakeholders* berkaitan dengan perspektif mereka terhadap penggunaan *e-learning*, sikap terhadap *e-learning*, dan harapan terhadap *e-learning* juga belum pernah ada di UAJ. Data/*baseline* dibutuhkan untuk menyusun langkah selanjutnya, yang sifatnya tidak hanya bagi administrasi *e-learning* tetapi juga bagi pengembangan staf dan sosialisasi ekstensif di kalangan mahasiswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali perspektif *stakeholders*—dosen dan mahasiswa—terhadap *e-learning* di Atma Jaya dalam kaitan proses pembelajaran. Secara khusus, penelitian ini juga ingin mengetahui pendapat mengenai sikap dan harapan terhadap *e-learning* dalam proses pembelajaran terutama di Unika Atma Jaya.

KAJIAN TEORETIS

Bukti-bukti efektivitas *e-learning* atau *information and computer-based technology* untuk membantu pembelajaran telah banyak dipublikasikan. Di bidang pendidikan kedokteran, *e-learning* secara luas digunakan tidak saja dalam pembelajaran di tingkat *undergraduate*, tetapi juga di tingkat *continuing medical education* (Peroz, Beuche, & Peroz, 2009; Ryan *et al.*, 2007). Pada pendidikan dokter, misalnya materi *evidence-based medicine* yang banyak mendasarkan pada materi-materi yang sifatnya *online* memiliki urgensi untuk terus menggunakan *e-learning* (Kulier *et al.*, 2008; Hadley *et al.*, 2010). Riset yang sifatnya evaluatif dan berdasarkan pendapat pengguna juga menjadi bukti efektivitas *e-learning* seperti yang dilakukan Farrimond *et al.* (2006) dalam kelas dermatologi. Berdasarkan riset yang baik, Fuller *et al.* (2009) juga dapat memrangkumkan *guideline* bagi staf pengajar dalam mengintegrasikan *e-learning* dengan mata ajarnya.

Penggunaan *e-learning* yang bukan sekedar untuk menyebarkan naskah kuliah juga telah banyak dilakukan. Sebagai contoh, Ruiz *et al.* (2007) dan Wang (2007) menggunakan *e-learning* untuk melakukan tutorial yang sifatnya interaktif sekaligus melakukan *assessment* bagi mata ajarnya. Harden dan Hart (2002) bahkan membidani *international virtual medical school*

(IVIMEDS) melalui *e-learning* yang kolegiatif di antara gabungan fakultas-fakultas kedokteran tingkat dunia. Kedua penulis juga konsisten dalam riset dan perkembangan *e-learning* di bidang pendidikan kedokteran (Harden, 2002). Jelaslah perkembangan *e-learning* sepesat perkembangan teknologi itu sendiri. Dengan demikian penentuan posisi awal atau *baseline* UAJ sangat penting dan krusial bagi arah perkembangan *e-learning*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif yang dilakukan dengan cara survei dan wawancara mendalam. Survei dilakukan dengan penyebaran kuesioner mengenai perspektif dosen dan mahasiswa terhadap *e-learning*. Kuesioner untuk mahasiswa diberikan secara daring, sedangkan kuesioner untuk dosen diberikan secara *paper-based*.

Focus group discussion (FGD) dilakukan untuk mengkonfirmasi pendapat dosen dan mahasiswa. Sampel sifatnya *purposeful*, dengan kriteria: sudah mengisi dengan lengkap kuesioner tertulis atau daring, kritis, aktif, tradisional (hanya menggunakan perkuliahan tanpa *e-learning*), modern (menggunakan perkuliahan sekaligus *e-learning*), akrab ataupun tidak akrab dengan perkembangan teknologi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

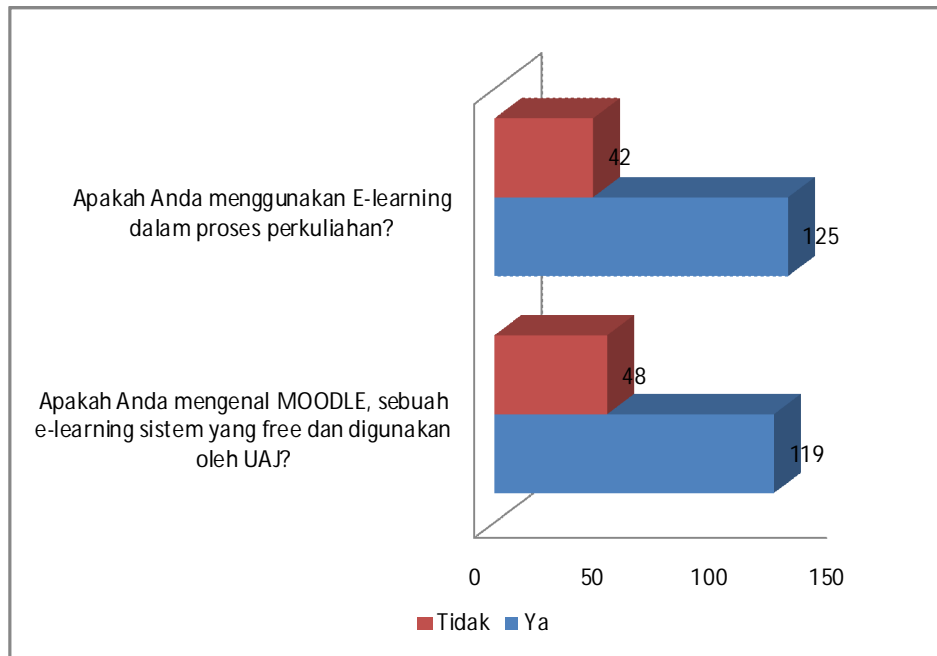
Total pengisi kuesioner 167 mahasiswa. Mayoritas mahasiswa yang mengisi kuesioner ini angkatan 2011 (61%) dari dua fakultas: FK dan FTb UAJ, sebanyak 62 partisipan (37%) berjenis kelamin laki-laki dan 105 adalah perempuan (63%).

Dosen yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner ini sebanyak 50 orang, di mana 39 partisipan perempuan dan 11 orang laki-laki. Berdasarkan persepsi terhadap definisi *e-learning* diperoleh hasil terdapat 75% mahasiswa (125 orang) merespon menggunakan *e-learning* dalam proses perkuliahan sementara hanya 71% (119 orang) yang mengenal Moodle sebagai *course management system* yang digunakan di UAJ. Meskipun demikian ketika ditanyakan “berapa mata kuliah atau blok yang mengharuskan Anda menggunakan Moodle?”; 32% mahasiswa menjawab nol (tidak ada), 32% lainnya menjawab hanya satu mata kuliah/blok, 34% menjawab dua mata kuliah/blok per semester.

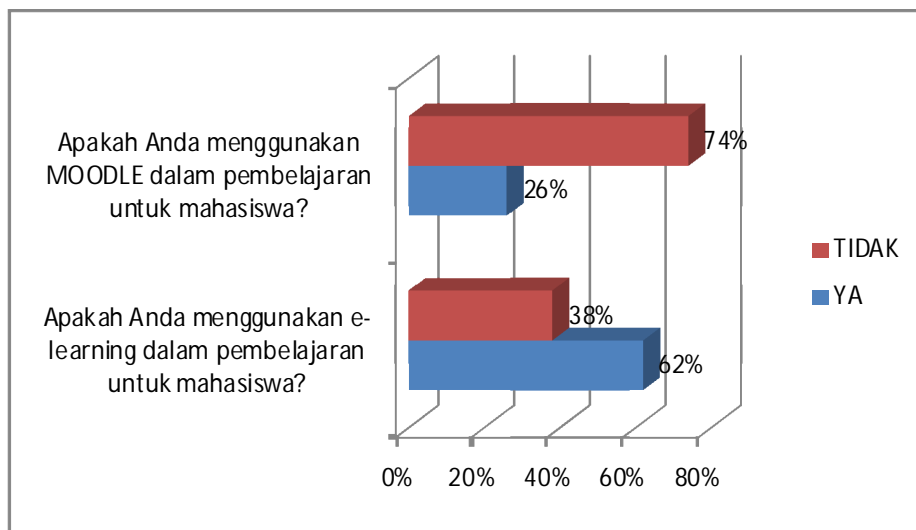
Berdasarkan dari sisi dosen, menunjukkan respon yang menarik mengenai penggunaan *e-learning* dan Moodle™. Sebanyak 62% dosen mengaku menggunakan *e-learning* dalam proses pembelajaran bagi mahasiswanya, tetapi demikian hanya 26% dosen yang menggunakan Moodle™ dalam pembelajaran bagi mahasiswa.

Pernyataan kepada mahasiswa dan dosen melalui kuesioner *open-ended* maupun dalam FGD terdapat kemiripan. Kepada kedua kelompok ini ditanyakan mengenai kesulitan penggunaan *e-learning* dan/atau Moodle™ bagi dosen dan bagi mahasiswa. Data berbentuk jawaban verbatim dari mahasiswa dan dosen kemudian dianalisis dengan *coding analysis*, mengikuti *emergent themes* dari partisipan. Pemusatan kategori kemudian terbagi menjadi enam kelompok, dengan arti atau gambaran tiap kelompok *coding* sbb.: (1) Akses. Kedua kelompok partisipan memberikan komentar berhubungan dengan cara login, mengunduh bahan, mengunggah tugas, melihat nilai, termasuk kecepatan melakukan semua aktivitas tersebut. Dalam kelompok ini partisipan membahas

mengenai kurangnya fasilitas komputer, internet, *support system* yang bersifat *software* di dalam kampus maupun kepemilikan pribadi terhadap sarana tersebut yang dapat mengurangi minat ataupun menghambat daya hubung partisipan dengan *e-learning* dan/atau Moodle™; (2) Ketertarikan atau minat atau *interest*. Kedua kelompok partisipan memberikan pendapat tentang ada atau kurang atau tiadanya keinginan menggunakan *e-learning* dan atau Moodle™. Pendapat ini diungkapkan dalam FGD maupun *open-ended* kuesioner. Hal ini berkaitan dengan penggunaan *e-learning* dan Moodle™ bagi mahasiswa atau dosen. Kesulitan menurut mahasiswa maupun dosen termasuk bagi masing-masing kelompok; (3) Sosialisasi. Kedua kelompok partisipan berpendapat tentang kurang atau tidak adanya pengenalan *e-learning* dan Moodle™ yang memadai. Kedua kelompok sepakat melalui FGD maupun respon kuesioner, bahwa sosialisasi tentang *e-learning* dan Moodle™ kurang memadai. Mahasiswa mengaku ada yang tidak tahu tentang Moodle™. Kurangnya informasi ini kemudian merupakan kesulitan penggunaan *e-learning* atau Moodle™ bagi dosen maupun mahasiswa; (4) Bahan. Kedua kelompok partisipan memberikan pendapat mengenai pentingnya kualitas dan kuantitas materi ajar atau bahan kajian di dalam *e-learning* maupun Moodle™. Kelompok mahasiswa menyoroti pentingnya mengatur bahan dalam *e-learning* yang tidak hanya berupa *upload files* dari dosen, tetapi juga mencakup bahan-bahan lain yang dapat diakses secara elektronik dengan tak berbayar. Mahasiswa juga berpendapat kelebihan *e-learning* terletak pada kemungkinannya untuk lebih luas mencakup materi visual dan audio yang sangat kurang bila hanya melalui sumber tercetak. Mahasiswa juga berpendapat Moodle™ yang



Gambar 1. Penggunaan *e-learning* dan Moodle™ menurut mahasiswa

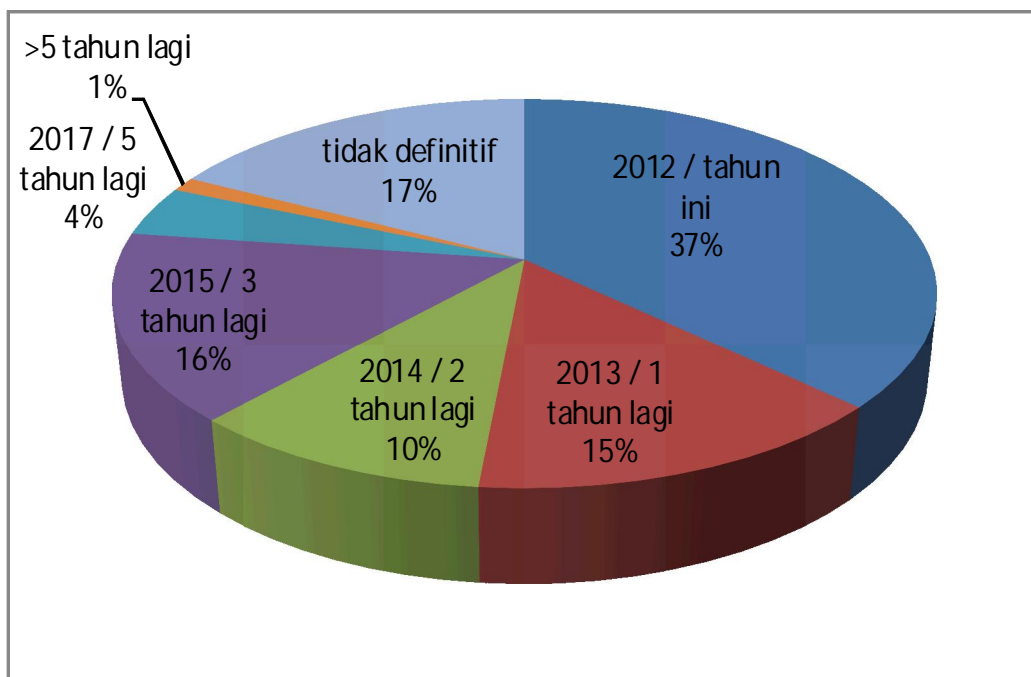


Gambar2. Pendapat dosen mengenai penggunaan *e-learning* dan Moodle™

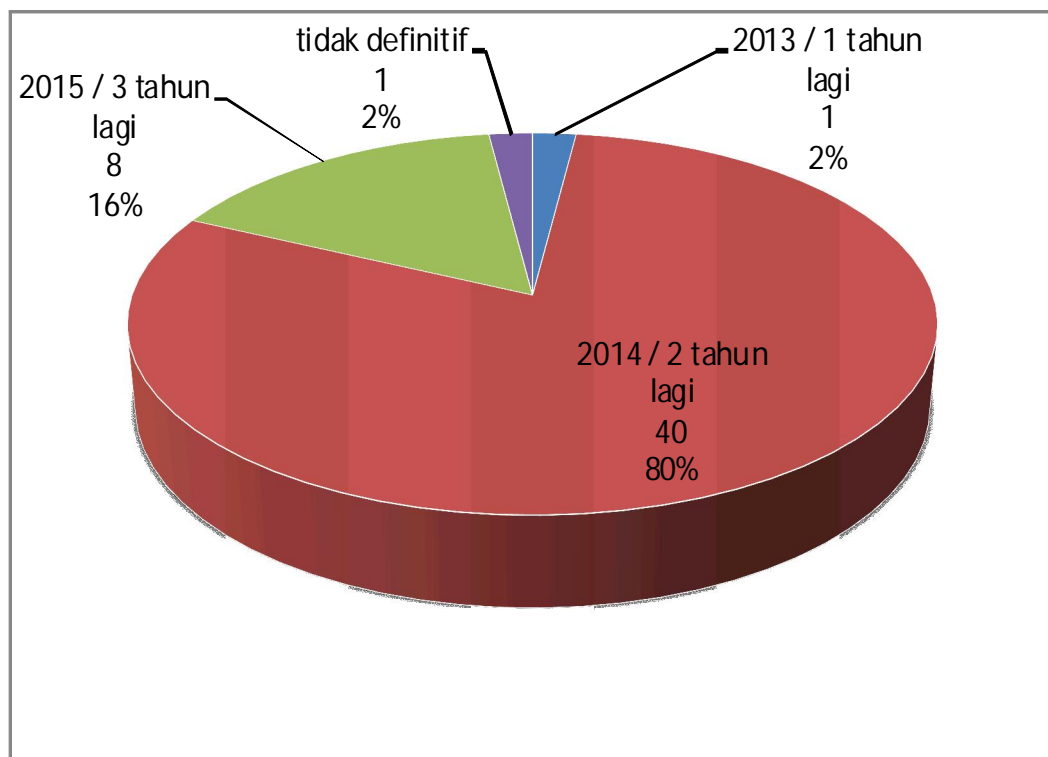
lebih berkualitas adalah yang memuat sumber-sumber bacaan, visualisasi dan audio yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Sementara itu, kelompok dosen meragukan kemampuan para dosen sendiri untuk memuat bahan yang bervariasi pada *e-learning* dan Moodle™. Pendapat ini juga terkait dengan kurang pahamnya dosen terhadap Moodle™; (5) Interaksi. Kedua kelompok partisipan mengkhawatirkan kurang atau sulit atau tiadanya interaksi dengan dosen atau teman dalam *e-learning* atau Moodle™. Dalam hal ini, partisipan membandingkan adanya temu muka dalam perkuliahan sedangkan dalam *e-learning* tidak demikian. Partisipan masih menilai interaksi dengan temu muka lebih efektif dibandingkan “pertemuan” virtual; (6) Motivasi. Kedua kelompok partisipan mempersoalkan *e-learning* dan Moodle™ dapat saja mengurangi niat mahasiswa untuk masuk ke ruang kelas atau berkurang atau tidak adanya keinginan mahasiswa masuk kuliah. Dalam hal ini, penggunaan *e-learning* dan Moodle™ dianggap dapat menghambat keinginan masuk ke ruang kelas dan mengikuti perkuliahan dosen. Kategori ini juga menyajikan data bahwa FGD mahasiswa menyebutkan kekhawatiran itu ada, tetapi sebetulnya tidak nyata. Beberapa mahasiswa yang sudah menggunakan Moodle™ dari dua orang dosen menunjukkan niat untuk datang ke kelas dan mendengarkan kuliah dosennya dengan alasan berinteraksi temu muka dengan dosen memperkaya informasi dan memperdalam ilmu yang sumbernya sudah tersedia di dalam Moodle™. Kelompok ini menyatakan dosen dan mahasiswa tidak perlu khawatir bahwa Moodle™ akan menggeser perkuliahan, namun justru dengan adanya bahan kuliah di dalam Moodle™, mahasiswa dapat datang ke ruang kelas dan berdiskusi lebih intensif dengan dosennya.

Berkaitan dengan sikap *stakeholders* terhadap *e-learning*, mahasiswa berpendapat bahwa *e-learning* perlu diterapkan dalam setiap proses pembelajaran di UAJ (72% responden menjawab “sangat perlu” dan “perlu”). Sikap mahasiswa juga tampak dari respon terhadap pertanyaan: “apakah Moodle™ membantu proses pembelajaran Anda?”. Sebanyak 31% mahasiswa sama sekali belum tahu mengenai Moodle™ sehingga tidak dapat menyatakan sikap mengenai Moodle™ dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, jumlah terbanyak, 64% mahasiswa menyatakan Moodle™ berguna dan membantu proses pembelajaran mereka. Sebanyak 68% partisipan kelompok dosen merasa membutuhkan satu hingga dua kali pelatihan *e-learning* / Moodle™ per semester. Sisanya sebanyak 32% dosen menyatakan 3-5 kali pelatihan tiap semester baru dianggap memadai.

Data dari FGD dosen dan mahasiswa serta dari jawaban partisipan terhadap pertanyaan terbuka mengenai pelatihan macam apa yang perlu diadakan untuk dosen dan mahasiswa agar dapat menggunakan *e-learning* dan Moodle™ secara optimal menunjukkan respon dalam kategori berikut ini. (1) Berkaitan penilaian. Partisipan mahasiswa dan dosen menyatakan mengenai fitur-fitur yang berkaitan dengan penugasan yang dapat dinilai dalam *e-learning* maupun Moodle™, seperti: *assignment*, kuis, *grade*, *upload* dan *download file* tugas, sistem penilaian, dan sistem penugasan lain. Kedua kelompok partisipan menunjukkan sikap mendukung ataupun mempertanyakan hal-hal tersebut di atas dalam pelatihan *e-learning* dan Moodle™. (b) Forum: kelompok partisipan mahasiswa dan dosen menganggap fitur terkait *chatting*, diskusi *online*, pengiriman pesan dan pengumuman atau pada dasarnya interaksi antara dosen dan mahasiswa



Gambar 3. Respon mahasiswa terhadap pertanyaan: “berdasarkan harapan Anda, kapanakah seharusnya Unika Atma Jaya mencapai kampus yang berbasis *e-learning*?”



Gambar 4. Respon dosen terhadap pertanyaan: “berdasarkan harapan Anda, kapanakah seharusnya Unika Atma Jaya mencapai kampus yang berbasis *e-learning*?”

dalam *e-learning* dan Moodle™ perlu dilatihkan; (3) Penggunaan umum: Kedua kelompok partisipan menunjukkan sikap bahwa pelatihan umum yang meliputi semua fitur atau cara mengimplementasikan materi dalam Moodle™ secara keseluruhan perlu dilatihkan kepada dosen dan mahasiswa. Dalam hal ini partisipan menyebutkan langkah-langkah akses *e-learning* dan Moodle™, keuntungan atau kelebihan yang perlu dilatihkan, kekurangan yang perlu diberitahukan, apa fitur-fitur dalam Moodle™ secara keseluruhan; (4) *Troubleshooting*: kelompok partisipan mahasiswa dan dosen menyatakan perlunya pelatihan bagaimana cara akses dan cara menyelesaikan masalah terkait Moodle™; (5) *Future participation*. Selain usulan di atas, partisipan menyatakan perlunya dosen dan mahasiswa terlibat dalam pelatihan yang sifatnya progresif berkaitan dengan *e-learning* dan Moodle™. Dalam hal ini partisipan mengusulkan pelatihan yang berbasis pada pengalaman dosen yang telah menggunakan *e-learning* dan Moodle™, juga pengalaman mahasiswa yang ikut serta menggunakannya, dengan demikian pelatihan lebih bermakna menurut partisipan. Selain itu partisipan juga mengusulkan agar keterlibatan dosen dan mahasiswa diberi tempat pada pelatihan *e-learning* dan Moodle™; (f) *E-learning material* (selain Moodle™): Kedua kelompok memberikan usulan tentang pelatihan untuk *e-learning* selain Moodle™ juga perlu menjadi materi pelatihan. Dalam hal ini partisipan menyebutkan penggunaan video, media animasi, media lain selain kertas, sumber-sumber daring.

Gambar 3 memperlihatkan respon mahasiswa terhadap pertanyaan kapan UAJ perlu berbasis *e-learning*, respon tersebut menunjukkan harapan mahasiswa. Sebanyak 37% mahasiswa berharap tahun 2012, UAJ telah mencanangkan

sebagai kampus berbasis *e-learning*. Meskipun demikian jawaban bervariasi dari 1 hingga 5 tahun yang akan datang. Hanya ada 1% mahasiswa yang menyebutkan lebih dari lima tahun lagi, sementara itu ada 17% mahasiswa yang tidak menjawab “kapan” secara definitif. Jawaban yang demikian bervariasi antara “segera”, “secepatnya”, “setelah siap”.

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada dosen. Respon dosen terincikan dalam Gambar 4 di bawah ini. Hanya ada satu orang dosen yang menyatakan UAJ tidak perlu berbasis *e-learning*, jawaban ini terekam dalam pilihan “lain-lain” oleh sebab itu dalam gambar dinyatakan sebagai “tidak definitif” sebagai jawaban “kapan”. Tidak ada satu orang pun dosen yang menyatakan dalam tahun ini dan hanya ada satu dosen yang menyatakan tahun 2013 UAJ perlu berbasis *e-learning*. Jawaban mayoritas (80%) dalam dua tahun lagi, tahun 2014, UAJ perlu berbasis *e-learning*.

Partisipan menuangkan harapan mereka dalam bentuk saran bagi perkembangan *e-learning* dan Moodle™ di UAJ. Saran tersebut diperoleh dari FGD dosen dan mahasiswa serta respon dari pertanyaan terbuka dalam kuesioner. Saran kedua kelompok tersebut dapat dikategorikan ke dalam enam kategori berikut ini: (1) *Paperless*: Kelompok partisipan mahasiswa mengharapkan agar ada kebijakan untuk membatasi penggunaan kertas atau tanpa kertas sama sekali dalam proses pembelajaran. Dengan kebijakan ini partisipan berharap kebiasaan *e-learning* dan Moodle™ dapat dihidupi; (2) *Online assessment*: Partisipan mengusulkan adanya kebijakan melakukan ujian *online* atau *computer-based assessment* atau memberikan penugasan via Moodle™. Pendapat ini terutama muncul dari partisipan mahasiswa dalam FGD dan menjawab

pertanyaan terbuka; (3) Kebijakan *e-learning*/ Moodle™: Kedua kelompok partisipan mengusulkan agar institusi mengoptimalkan penggunaan *e-learning* dan Moodle™ dengan cara-cara yang disebutkan, seperti penyebaran bahan hanya *via* Moodle™, seluruh dosen menggunakan Moodle™, adanya penghargaan bagi para dosen yang konsisten menggunakan *e-learning* dan Moodle™. Dengan demikian partisipan sepakat bahwa kebijakan berkaitan dengan kemajuan *e-learning* dan Moodle™ juga tergantung pada inisiatif pimpinan sebagai bentuk memajukan kultur pembelajaran yang elektronik di UAJ; (4) Akses: kedua kelompok partisipan menyarankan agar institusi memperbaiki prasarana dan sarana terkait internet dan jaringan serta memperbanyak akses dosen dan mahasiswa terhadap perangkat keras komputer di ruang-ruang kampus. Kategori ini dikemukakan oleh partisipan sebagai usulan atas sedikitnya penggunaan *e-learning* dan Moodle™ yang disebabkan oleh terhambatnya akses ke arah pembelajaran elektronik; (5) *Costumer care*: Kedua kelompok partisipan menyatakan perlu adanya layanan untuk dosen dan mahasiswa sebagai *user* jika terdapat masalah dalam penggunaan *e-learning* dan Moodle™. Layanan ini hendaknya bersifat siap sedia dan cepat bertindak. Layanan ini dapat melalui surel, telpon atau media lain dan tidak selalu harus tatap muka. Pendek kata, partisipan berharap agar layanan itu dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan segera; (6) *User interface*: Partisipan berharap agar desain *icon* atau tata letak dalam *e-learning* atau Moodle™ dibuat sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh pengguna. Pernyataan berkaitan dengan kategori ini terutama muncul dari kelompok mahasiswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pertama, dalam proses pembelajaran di UAJ, penggunaan *e-learning* sudah dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Bukti ini terlihat pada Gambar 3 dan 5. Meskipun demikian, penggunaan Moodle™ di Atma Jaya dapat dikatakan tergolong minimal. Distribusi respon mahasiswa pada Gambar 4 menunjukkan Moodle™ hanya digunakan oleh 1-2 dosen saja dalam satu semester. Hal ini diperkuat dengan data pada Gambar 5, dimana 74% dosen tidak menggunakan Moodle™. Dengan kata lain data menunjukkan pengenalan Moodle™ sungguh sangat terbatas, terutama bagi dosen sendiri.

Kedua, penggunaan *e-learning* membutuhkan akses perangkat lunak dan keras komputer dan jaringan. Pendapat mahasiswa dan dosen juga sangat jelas mengungkapkan kesulitan akses kedua perangkat itu di kampus UAJ. Meskipun demikian, kesulitan penggunaan *e-learning* juga terletak pada ketertarikan, skala kepentingan berbicara di sini, termasuk di dalamnya kemauan atau niat untuk berubah. Lebih dalam lagi jika ditilik pada tanggapan kedua kelompok partisipan, analisis kemauan (atau ketidakmauan) berubah sangat berkaitan dengan kurangnya sosialisasi dan kebijakan ke arah penggunaan *e-learning*.

Ketiga, dengan demikian, *stakeholder* berharap adanya sosialisasi dan kebijakan yang sifatnya *top down*, agar sebanyak mungkin dosen UAJ menggunakan *e-learning*. Jelaslah, *top down policy* masih dipandang sebagai penggerak utama perubahan. Hal ini berarti institusi perlu menentukan sikap dan arah terhadap *e-learning* di UAJ ini. Kebijakan ini kemudian akan mengikutkan perubahan proses pembelajaran, akses terhadap

e-learning, penilaian prestasi dosen (dan mahasiswa), *monitoring* dan evaluasi terhadap dosen dan mahasiswa.

Keempat, dalam penggunaan *e-learning*, ada kekawatiran dari dosen maupun mahasiswa mengenai interaksi dan motivasi. Meskipun demikian, melalui FGD mahasiswa dan dosen, kekawatiran itu terjawab. Jika *e-learning* atau Moodle™ yang disusun memuat aktivitas yang interaktif tentu terjadi interaksi antara dosen dan mahasiswa. Jadi, bahan kajian perlu disampaikan dengan interaktif. Selain itu, dikarenakan bahan kajian telah ada dalam bentuk elektronik sebelum pertemuan di kelas, maka diskusi di kelas lebih interaktif dan mahasiswa berniat datang ke kelas untuk memperdalam materi. Dosen pun sebetulnya terbantu dengan menyampaikan bahan yang lebih mendalam dan menikmati mahasiswa yang telah siap belajar. Penugasan atau asesmen juga merupakan langkah dosen memonitor mahasiswa secara elektronik. Dengan demikian, jelaslah tumpuan interaktif dan motivasi datang ke kelas terletak pada materi apa saja yang diberikan secara elektronik.

Kelima, bentuk materi yang hendak diberikan secara *e-learning* juga menjadi sorotan mahasiswa dan dosen. Sikap dosen dan mahasiswa terhadap hal ini adalah memberikan usulan bentuk-bentuk pelatihan *e-learning* yang diperlukan oleh kedua pihak. Jelaslah, pertalian erat antara kurang minatnya *stakeholder* dengan kurang pahamnya *stakeholder* terhadap *e-learning* sesungguhnya dapat diselesaikan dengan pelatihan, yang juga bagian dari sosialisasi *e-learning*. Saran-saran teknis pelatihan, kuantitas, dan isi pelatihan diberikan oleh mahasiswa dan dosen pada bagian terdahulu. Pada dasarnya, melalui hasil penelitian ini terlihat niat mahasiswa dan dosen terkait *e-learning*.

Keenam, harapan terhadap kampus berbasis *e-learning* di Atma Jaya juga menunjukkan niat mahasiswa dan dosen. Berdasarkan pendapat kedua kelompok ini, waktu dua hingga lima tahun ke depan (hingga 2017), institusi perlu menyiapkan dan secara bertahap menuju kampus berbasis *e-learning*. Saran-saran pada hasil penelitian ini merangkumkan pentingnya kebijakan institusional, tetapi juga pentingnya kebijakan itu diturunkan menjadi operasional. Pada tingkat operasional terlihat bahwa tidak hanya institusi yang perlu menyediakan tenaga, tetapi mahasiswa dan dosen berpendapat perlunya melibatkan para dosen yang telah menggunakan *e-learning* untuk juga membagikan pengalaman sekaligus memberikan masukan pentingnya *e-learning*.

Ketujuh, penelitian ini telah merangkum harapan berupa saran-saran dari dosen dan mahasiswa sebagai pengguna utama fasilitas *e-learning*. Pengguna *e-learning* menargetkan agar institusi dapat berbasiskan *e-learning* dalam waktu maksimal tiga tahun lagi (2015) dapat mencapai kampus berbasis *e-learning*. Dengan demikian, usulan penggunaan, sikap, harapan dalam hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memacu pemenuhan target tersebut.

Saran

Pertama, luaran yang dituju dari penelitian ini adalah pendapat *stakeholder* tentang: penggunaan *e-learning* di Atma Jaya, sikap dosen dan mahasiswa terhadap *e-learning* yang digunakan dalam proses pembelajaran dan harapan terhadap *e-learning* di Atma Jaya. Berdasarkan pendapat dosen dan mahasiswa diharapkan hasil penelitian ini selanjutnya diberlakukan sebagai salah satu bentuk

rekomendasi bagi pemangku jabatan yang terkait dengan kebijakan *e-learning* di Atma Jaya.

Kedua, dosen dan mahasiswa (bottom up) telah menyatakan perlunya UAJ berbasiskan *e-learning* dan bagaimana hendak mencapai hal tersebut dari hasil analisis penelitian ini. Implikasi hasil penelitian ini adalah, pimpinan (top down policy) dapat menyusun kebijakan strategis dan tiap komponen pendukungnya mendukung operasional terkait *e-learning*.

Ketiga, studi ini diharapkan membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan *e-learning* terutama di UAJ dalam pendidikan bagi mahasiswanya. Landasan data awal yang ditemukan, diharapkan mampu menerbitkan inovasi pembelajaran berbasis *e-learning* dari staf pengajar di UAJ, juga untuk saling mengaitkan pendidikan berlandaskan riset (*research-based education*) dalam proses belajar mengajar.

Keempat, hasil penelitian yang menunjukkan kemauan dosen dan mahasiswa untuk mendukung *e-learning* ini juga merupakan daya dorong proses pembelajaran yang sifatnya *student-centered learning*

DAFTAR PUSTAKA

- Farrimond, H., Dornan, T. L., Cockcroft, A., & Rhodes, L. E. (2006). Development and evaluation of an e-learning package for teaching skin examination. Action research. *The British Journal of Dermatology*, 155(3), 592-599.
- Fuller, R., Coulby, C., Homer-Vanniasinkam, S., Hennessy, S., & Davis, N. (2009). *E-learning in medical education: Guide supplement 32.4—practical application. Medical Teacher*, 31(4), 368-369.
- Hadley, J., Kulier, R., Zamora, J., Coppus, S. F. P. J., Weinbrenner, S., Meyerrose, B., Decsi, T., *et al.* (2010). Effectiveness of an e-learning course in evidence-based medicine for foundation (internship) training. *Journal of The Royal Society of Medicine*, 103(7), 288-294.
- Harden, R. M. (2002). *E-learning and all that jazz. Medical Teacher*, 24(2), 120.
- Harden, R. M., & Hart, I. R. (2002). *An international virtual medical school (IVIMEDS): the future for medical education? Medical Teacher*, 24(3), 261-267.
- Kulier, R., Hadley, J., Weinbrenner, S., Meyerrose, B., Decsi, T., Horvath, A. R., Nagy, E., *et al.* (2008). *Harmonising evidence-based medicine teaching: a study of the outcomes of e-learning in five European countries. BMC Medical Education*, 8, 27.
- Peroz, I., Beuche, A., & Peroz, N. (2009). *Randomized controlled trial comparing lecture versus self studying by an online tool. Medical Teacher*, 31(6), 508-512.
- Ruiz, J. G., Smith, M., Rodriguez, O., van Zuilen, M. H., & Mintzer, M. J. (2007). *An interactive e-learning tutorial for medical*

students on how to conduct the performance-oriented mobility assessment. Gerontology & Geriatrics Education, 28(1), 51-60.

Ryan, G., Lyon, P., Kumar, K., Bell, J., Barnet, S., & Shaw, T. (2007). *Online CME: an effective alternative to face-to-face delivery. Medical Teacher, 29(8), e251-e257.*

Wang, T. H. (2007). What strategies are effective for formative assessment in an e-learning environment? *Journal of Computer Assisted Learning, 23(3), 171-186.*
doi:Article